

IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN BUDAYA RELIGIUS DI SDN SUKALUYU 2 CIANJUR

Pia Nuraripah

Pianuraripah.123@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Budaya religious pada umumnya hanya dijadikan sebagai objek formalitas saja di lembaga pendidikan, sehingga hal tersebut tidak mengaktulkan intisari dari peran budaya religious. Padahal, eksistensi budaya religious tidak hanya sebagai formalitas belaka melainkan sebagai pemebntukan kepribadian yang sempurna melalui peribadhan kepada Sang Pencipta. SDN Sukaluyu 2 merupakan salah satu Lembaga Pendidikan yang terleak di desa Sukaluyu yang menerapkan budaya religious tidak hanya dijadikan formalitas belaka, melainkan dapat meningkatkan rasa ketaqwaan dan rasa kaish sayang sesama manusia, baik yang satu paradigma maupun yang berebda. Program budaya religious yang terdapat di Lembaga tersebut yaitu tadarus, ceramah dan menerapkan 3 S. SDN Sukaluyu 2 telah benar-benar mengktualkan substansi dari budaya religious, karena bisa dilihat dari hasil wawancara dengan siswa dan guru agama bahwa budaya religious tidak hanya dijadikan objek formil melainkan sebagai jalan ketaqwaan pada sang pencipta dan bisa meningkatkan karakter religious yang terdapat pada diri siswa seperti rasa kasih saying kepada sesame tanpa melihat bekron manusia itu sendiri.

Kata Kunci: *Budaya Religious, Kurikulum 13, Materi PAI.*

Abstract

Religious culture in general is only used as an object of formality in educational institutions, so that it does not actualize the essence of the role of religious culture. In fact, the existence of religious culture is not only a mere formality but as the formation of a perfect personality through worship to the Creator. SDN Sukaluyu 2 is one of the educational institutions located in Sukaluyu village that implements religious culture not only as a mere formality, but can increase a sense of devotion and compassion for fellow human beings, both in one paradigm and in different ones. The religious culture programs contained in the Institute are tadarus, lectures and applying 3 S. SDN Sukaluyu 2 has really actualized the substance of religious culture, because it can be seen from the results of interviews with students and religious teachers that religious culture is not only used as a formal object but as a way of piety to the creator and can improve the religious character found in students such as compassion for others without looking at the bekron of humans themselves.

Key Word : *Religious Culture, Curriculum, Islamic Education Subject*

PENDAHULUAN

Sejak Indonesia merdeka kurikulum telah mengalami beberapa kali perubahan secara berturut-turut yaitu pada tahun 1947 yakni Rencana Pelajaran yang dirinci dalam Rencana Pelajaran Terurai, tahun 1964 yakni Rencana Pendidikan Sekolah Dasar, tahun 1968 yakni Kurikulum Sekolah Dasar, tahun 1973 yakni Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan atau bisa disebut dengan PPSP, sedangkan pada tahun 1975 kembali lagi pada Kurikulum Sekolah Dasar, tahun 1984 yaitu kurikulum 1984, dan tahun 1994 yaitu kurikulum 1994, tahun 1997 yakni Revisi Kurikulum 1994 dan tahun 2004 yakni Rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi, serta sampailah pada kurikulum yang terbaru yaitu KTSP atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada tahun 2006, namun hal tersebut tidak sampai tahun 2006 pada saat ini telah dan sedang dilaksanakan Uji Publik Kurikulum 2013 sebagai pengemabangan dari kurikulum 2006 atau KTSP(Arif, 2020)

Dinamika tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan system politik, sosial, ekonomi, iptek dan budaya dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Karena, kurikulum sebagai perangkat rencana Pendidikan yang perlu untuk menyeimbangkan pada keadaan masyarakat. perubahan atau pengembangan kurikulum menunjukkan bahwa system Pendidikan itu bersifat dinamis, jika sistem Pendidikan tidak ingin terjebak pada stagnasi, semangat perubahan perlu dilakukan dan merupakan keniscayaan. Oleh karena itu, dengan adanya kurikulum 2013 berharap tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja tetapi mampu menjawab tantangan perubahan dan perkembangan zaman(Jailani et al., n.d.)

Kurikulum mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan-tantangan di masa depan melalui pengetahuan, keterampilan, sikap dan keahlian untuk beradaptasi serta dapat bertahan hidup dalam lingkungan yang senantiasa berubah. Menteri Pendidikan Muhammad Nur, DEA mengatakan bahwa kurikulum 2013 ini lebih menekankan pada kompetensi dengan pemikiran kompetensi berbasis spiritual, sikap, pengetahuan dan keterampilan(Alnashr, 2018). Adanya perubahan kurikulum di Indonesia di antaranya tantangan masa depan seperti arus globalisasi, masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi informasi, konvergensi ilmu dan teknologi dan ekonomi berbasis pengetahuan dan sebagainya. Kedua, kompetensi masa depan yang meliputi kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan mencoba untuk mengerti, dan toleransi terhadap pandangan yang berbeda dan sebagainya. Ketiga, fenomena sosial yang merajalela seperti perkelahian antar pelajar, narkoba, korupsi, pelecehan seksual, kehamilan pada usia remaja dan kejadian berbagai gejala sosial. Keempat, persepsi public yang menilai pendidikan saat ini menitikberatkan pada aspek kognitif, sehingga beban siswa terlalu berat dan kurang bermuara pada karakter peserta didik(Jailani et al., n.d.). Selain tantangan-tantangan di atas yakni tantangan internal dan eksternal. Tantangan internal yang meliputi : tuntutan pendidikan yang menanamkan pada 8 standar nasional Pendidikan yang meliputi standar pengelolaan, standar biaya, standar sarana prasarana, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar IPTEK, standar proses, standar penilaian, dan standar kompetensi lulusan. Tantangan internal lainnya terkait dengan faktor perkembangan penduduk Indonesia dilihat pertumbuhan penduduk usia produktif. Sedangkan tantangan eksternalnya yaitu : terdiri dari tantangan masa depan globalisasi. Tantangan masa depan yakni kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan. Yang terakhir tantangan persepsi masyarakat, yakni terlalu

menitikberatkan pada aspek kognitif (Muhadjir, n.d.). Berdasarkan wawancara dengan Pak Solihin, S.Pd.I selaku ketua coordinator Badan Dakwah sekaligus pendidik di SDN Sukaluyu 2 mengatakan:

“Tentunya, terjadinya perubahan kurikulum pasti berdampak pada mata pelajaran PAI di Lembaga Pendidikan yakni adanya penambahan jam pelajaran yang semula 2 jam perminggu menjadi 3 jam perminggu, mengenai penambahan jam tersebut bukanlah menjadi maslaha besar, melainkan dengan adanya penambahan jam pelajaran pada mata pelajaran PAI sangat berguna, siswa akan lebih banyak belajar dan mengembangkan aspek kognitif dan spiritual siswa” (Sukaluyu n.d.)

Ini artinya, keberadaan kurikulum 2013 ini diharapkan mampu menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif. Oleh karena itu, pendidikan saat ini harus mampu menjawab persoalan-persoalan yang dapat memecahkan masalah yang dihadapi pada saat ini. Berdasarkan tanggungjawab itu, pendidik terutama pengembang dan pelaksanaan kurikulum harus berpikir ke depan dan menerapkannya dalam pelaksanaan, fungsi dan tugasnya (Hardiansyah & Mas'odi, 2020). Dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 akan diwujudkan melalui kegiatan budaya religious yang suda ada di sekolah. Budaya religious ini bukan hanya sekedar budaya saja melainkan sebagai jalan untuk meningkatkan aspek spiritual siswa terhadap Tuhannya (Ellya Novera, Daharnis, Yeni Erita, 2021).

Sedangkan secara terperinci pada UU Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa Pendidikan bertujuan untuk mengembangkkn kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehta, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. (Ma'rufah, 2020) Pada UU tersebut telah jelas bahwa nilai-nilai luhur pada Pendidikan yaitu nilai keagamaan yang menjadi pondasi dari seseorang. Bagi umat Islam budaya relijius sangat kental diterapkan baik untuk pribadi masing-masing dalam pengimplementasian kehidupan sehari-hari. Budaya relijius merupakan terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.

Dalam tatanan nilai religious berupa: nilai pengorbanan, saling menghormati, saling menolong. Sedangkan dalam tatanan perilaku budaya relijius yaitu : melakukan shalat berjamaah, gemar bersodaqoh, bertadarus dan perilaku yang mulia lainnya (Sunarso, 2020). Eksistensi budaya relijius di sekolah sangat diperlukan karena hal tersebut bersangkutan dengan pembentukan sikap siswa melalui kegiatan sepiritual di Lembaga Pendidikan yang akan lebih mengenal Tuhannya. Karena, bagaimana pun juga tujuan utama dalam Pendidikan yaitu pembentukan keimanan pada peserta didik. SDN Sukaluyu 2 merupakan Lembaga Pendidikan formal yang menerapkan budaya relijius pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti seperti solat duha, ceramah, tadarus, solat dzuhur berjamaah, amal jariyah, saling menghormati dan toleran. Oleh karena itu, penelitian ini akan menjawab 2 rumusan masalah, yaitu. 1. Bagaimana implementasi kurikulum 2013 pada mata

pelajaran PAI di Sdn Sukaluyu 2? 2. Bagaimana penerapan budaya religius pada mata pelajaran PAI di Sdn Sukaluyu 2?

KAJIAN TEORETIS

1. Memaknai Konsep Kurikulum

Eksistensi kurikulum pada dunia Pendidikan menjadi acuan yang sangat berpengaruh demi berhasilnya tujuan Pendidikan, kurikulum merupakan serangkaian alat belajar bagi peserta didik yang sedang menempuh Pendidikan baik itu pada tingkat dasar, menengah dan tinggi (Fujiawati, 2016). Istilah dari kurikulum tersebut berasal dari Bahasa Yunani kuno yaitu “curir” yang memiliki arti pelari dan career yang artinya tempat yang dituju (Hidayat, 2020), dilihat dari segi Bahasa, kurikulum ini harus memberikan tempat pijakan bagi pelari, pelari tersebut yaitu murid-murid yang sedang menempuh pendidikan di Lembaga. Oleh karena itu, para pelajar difokuskan pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan melalui materi ajar begitu pula dengan penggunaan metode pembelajaran yang tepat. Keberadaan kurikulum yang ditempatkan pada dunia Pendidikan memiliki posisi yang sangat strategis, karena bagaimana pun juga Pendidikan lah satu-satunya jalan yang akan melahirkan generasi unggul (Wafi, 2017). Jadi, dengan mengacunya system Pendidikan terhadap kurikulum berharap kegiatan pembelajaran di dalam kelas akan semakin terarah dan disiplin. Karena, jika kegiatan pembelajaran di kelas akan membawa kesan bagi para pelajar tergantung kurikulum yang digunakan. Setelah penulis menjabarkan mengenai kurikulum, hal ini dapat ditarik kesimpulan, bahwa konsep kurikulum terdapat tiga pandangan yaitu kurikulum sebagai substansi, kurikulum sebagai sistem dan kurikulum sebagai bidang studi.

Yang pertama, kurikulum sebagai substansi. Kurikulum yang dipandang sebagai bahan pokok dari setiap kegiatan pembelajaran baik itu materi ajar, tujuan belajar, metode belajar, evaluasi, jadwal mengajar dan lainnya yang berhubungan dengan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari dokumen yang telah disiapkan oleh pendidik, dengan catatan dokumen kurikulum itu harus telah disetujui oleh penyusun kurikulum dengan penyusun kebijakan Pendidikan di masyarakat. Jadi, kurikulum itu dapat memuat lingkup tertentu baik itu sekolah, kota, kabupaten atau negara (Alnashr, 2018). Yang kedua, kurikulum sebagai system, maksud system di sini yaitu Pendidikan dapat berubah dalam penetapan kebijakan, jadi bagaimana caranya agar system dalam Pendidikan dapat berdiri dengan tegak, ini artinya kurikulum harus dijaga agar tidak stagnan dan selalu dinamis (Alnashr, 2018). Yang ketiga, kurikulum sebagai bidang studi. Pada poin ketiga ini Pendidikan memandang bahwa kurikulum sebagai bidang studi, ini artinya para pelajar bebas memilih bidang studi apa yang mereka prioritaskan, oleh karenanya kebijakan pemerintah mengadakan sekolah kejuruan agar peserta didik dapat mengaktualkan potensi yang ada pada diri peserta didik (Alnashr, 2018)

2. Konsep Budaya Religius

Budaya atau dikenal sebagai culture yang berkembang dari ilmu bidang antropologi social yaitu suatu ilmu yang mempelajari kebiasaan manusia berinteraksi dengan sekitar. Sebenarnya, jika dipandang dalam ilmu Pendidikan budaya merupakan manifestasi dari pengetahuan yang dimana cakupan budaya sangat luas. Menurut KBBI budaya diartikan sebagai pikiran, adat, sesuatu yang berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang

menurutnya sukat dirobah (Nuraeni & Labudasari, 2021). Bahkan menurut becker “ he respectively , he rather ambivalently accepted culture as a factor which shapes human behavior by transmitted and created content and patterns of values, ideas and other symbolic-meaningful” (Baecker, 1997). Hal tersebut memebrikan suatu gagasan bahwa budaya dapat merbah suatu pola pemhaman bahkan Tindakan sekelompok orang yang bahkan sulit untuk dirobah. Oleh karena nya budaya ini sangat kuat terhadap pola-pola kebiasaan manusia yang tidak menutup kemungkinan akan berubah.

Sedangkan Budaya sekolah menurut Zamroni merupakan nilai-nilai, pola, prinsip dan tradisi-tradisi yang dilakukan di sekolah secara kontinyu sehingga budaya sekolah tersebut dapat diyakini sebagai pegangan sehingga menjadi indicator sikap warga warga sekolah (Suriadi 2020) Budaya religious merupakan cara berpikir dan bertindak seseorang sesuai dengan tuntutan ajaran agama tertentu (Azis & Masrukin, 2019). Ini mengartikan bahwa budaya religious dapat memepengaruhi suatu masyarakat seperti bagaimana berpikir dan menajdi suatu relaitas Tindakan hal tersebut dikemukakan oleh Kozyrev mengungkapkan menegnai phenomena religious “The religious phenomenon proves to be a complex system, open at both-one as a touching sensation of transcendent existence and the other a contact between individual and public consciousness isentive to that kind experience”(Kozyref, 2007) Ini artinya, budaya religious tidak hanya ditunjukan dalam tingkah laku namun juga landasan berpikirnya terarah sesuai dengan religiusitas lingkungan sehingga disaat melakukannya dia tidak merasa terpaksa.

Setelah penulis menjelaskan mengenai konsep budaya, pembahasan selanjutnya memberikan pemaknaan terhadap religious. Dalam KBBI religious memiliki arti yang bersifat keagamaan, terikat dengan keyakinan agamanya masing-masing(Ulfah & Suyadi, 2021). Jika dipandang dalam ajaran Islam, ini berarti relijius tersebut menjadi tolak ukur umat muslim dalam memberikan tindakan yang bersifat reliji seperti ibadah. Nilai-nilai ibadah tersebut harus memberikan dampak positif bagi penganutnya baik untuk dirinya maupun untu orang lain. Dengan begitu, orang yang mendalami keagamaan akan senantiasa melapnagkan hatinya untuk membrikan ruang kepada orang lain atau bisa disebut dengan toleransi. Dalam penelitiannya Amiyah menyebutkan bahwa orang yang sennatisa mencoba untuk memberikan dampak positif untuk dirinya dan orang lain, dia memperbaiki setiap gerak Langkah baik itu ibadah atau interaksi social dengan masuarakat, sehingga dalam paradigmanya akan melahirkan keterbukaan antar sesama baik itu yang satu agama maupun yang tidak seagama.(Amiyah & Subiyantoro, 2020). Ini artinya, intisari dari reliji yaitu melahirkan sikap toleransi yang kuat antar manusia, bahkan dalam Al-Quran pun telah dijelaskan manusia dengan agamanya masing-masing. Dengan begitu, dapat ditarik kesimpulan, bahwa budaya relijius merupakan Tindakan tradisi yang lahir di kungkungan masyarakat sehingga diterapkan pada kegiatan sehari-hari. Dengan mengimpleemntasikan budaya religious di lingkungan sekolah, harus ada yang memulai erlebih dahulu baik itu kepala sekolah, pendidik maupun penetapan kebijakan kurikulum. Karena bagaimana pun juga, menerapkan sesuatu yang baru akan dilaksanakan harus ada yang memulai. Dengan begitu, semua warga sekolah akan melaksanakan kegiatan tersebut termasuk pendidik. Namun, perlu dikethaui dalam lingkungan sekolah tidak hanya menjalankan kegiatan solat berjamaah, tadarus melainkan menerapkan 5 S yang dapat memberikan kesan harmonis (Ma’rufah, 2020).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berdasarkan studi lapangan, metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu wawancara, dokumentasi dan observasi. Teknik analisis data penulis menggunakan reduksi data dimana penulis menyederhanakan golongan data membuang kalimat yang tidak perlu. Tempat penelitian ini dilakukan di SDN Sukaluyu 2 Cianjur, penulis mewawancarai bagain kurikulum, guru PAI dan Kepala Sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Sekolah Dasar Negeri Sukaluyu 2 Cianjur

SDN Sukaluyu 2 merupakan salah satu sekolah berstatus Negeri di Kecamatan Sukaluyu. Sekolah ini didirikan pada tanggal 2 Februari 1996. Awalnya sekolah tersebut berstatus swasta dari pemilik H. Asep dan H. Dadang Mulyana. Tetapi, setelah kedua pendiri tersebut wafat sehingga sekolah tersebut tidak terurus dan terbengkalai. Hamper 1 tahun lembaga tersebut tidak berjalan. Setelah merundingkan dengan berbagai inisiatif warga dan kepala Desa akhirnya sekolah tersebut diambil alih oleh pihak kecamatan dan pemerintah Cianjur dan beralih menjadi status Negeri. Sehingga sampai sekarang sekolah tersebut masih berjalan dengan baik juga bisa digunakan dalam proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan Pendidikan lainnya. Sekolah tersebut telah terakreditasi B pada tahun 2019, hingga saat ini masih akreditasi tersebut masih berlaku. Berikut merupakan petugas dan tenaga pendidik Sekolah Dasar Negeri Sukaluyu 2:

| No | Nama Tenaga Pendidik | Jabatan |
|----|--------------------------|---------------------|
| 1 | Melia Hartati, M.MPd | Kepala Sekolah |
| 2 | Yeni Nurhidayati, S.E | Guru kelas 1 |
| 3 | Neng Habibah, S.Pd.I | Guru Kelas 2 |
| 4 | Sri Nur Hayati, A.Md.Kom | Guru Kelas 3 |
| 5 | Ai Nurjanah, S.Pd.I | Guru Kelas 4 |
| 6 | Siti Nurjanah, S,Pd.I | Guru kelas 5 |
| 7 | Sisi Hanum, S.Ag | Guru kelas 6 |
| 8 | Masnoneh, S.Pd.I | Guru PAI |
| 9 | Ruli Saparela, AMd.Kom | Bagian Admisnitiasi |
| 10 | Asep | Penajaga Sekolah |
| 11 | Nurdin | Satpam |

Di Lembaga tersebut terdapat beberapa kegiatan baik keagamaan maupun kegiatan lainnya seperti ekstrakurikuler pramuka, paskibra dan kaligrafi. Kegiatan tersebut dilakukan selama satu minggu sekali di hari Sabtu pada jam luar kelas, artinya setelah pembelajaran selesai para siswa yang mengikuti kegiatan tersebut tidak diperkenankan untuk pulang terlebih dahulu. Dengan adanya ekstrakurikuler bertujuan untuk meningkatkann keterampilan siswa, sehingga guru dapat melihat keunggulan peserat didik tidak hanya satu ranah saja.

2. Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pai Di Sdn Sukaluyu 2

Kurikulum sangat fenomena dalam dunia Pendidikan bahkan lebih dari 1 abad kurikulum menjadi pijakan bagi Lembaga pendidikan (Alnashr, 2018). Kurikulum ini berasal dari Bahasa Yunani yaitu *currere* yang artinya jarak yang harus ditempu saat berlari (Yusuf et al., 2020). Jika mengutip suatu pengertian yang dijawantahkan oleh Nasution bahwa kurikulum mengandung arti berlomba-lomba untuk mencapai tujuan tertentu hal tersebut juga sejalan dengan arti pendidikan menurut Herman mengungkapkan Pendidikan pada dasarnya yaitu berasal dari Bahasa Latin *a little racecourse* yang artinya tempat perlombaan balap lari dimana pelomba harus memenuhi jarak yang harus ditempu sesuai dengan yang telah ditentukan. (Yunianto et al., 2020). Sehingga, dari penemuan arti di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa kurikulum tersebut berperan sebagai jalan atau tidaknya suatu Lembaga Pendidikan, apakah Lembaga Pendidikan tersebut telah benar-benar menjadikan peserta didiknya yang berkompoten, karena kurikulum sendiri memiliki arti perlombaan untuk memenangkan kejuaraan, kejuaraan tersebut merupakan kompetensi dari hasil dimana peserta didik belajar. Oleh karena itu kedudukan kurikulum sangat berperan di setiap Lembaga Pendidikan. Implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diuji cobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional serta fisiknya (Zulaikhah et al., 2021). Jadi, implementasi kurikulum merupakan pijakan dari keseluruhan aspek yang dinilai oleh guru baik pembelajaran, materi bahkan sampai pada respon emosional siswa, dan situasi sehingga kurikulum tidak semena-mena diterapkan pada dunia Pendidikan tentunya ia harus menyesuaikan dengan keadaan dan kondisi siswa dan situasi zaman.

Oleh karena itu, alasan kurikulum mengalami perubahan yang cukup signifikan karena harus menyesuaikan posisi keadaan dari perkembangan zaman. Semakin maju peradaban maka semakin depan kurikulum yang diterapkan, contohnya pada sebelumnya bukan kurikulum yaitu KTSP 2006, karena KTSP tersebut kurang memberikan aspek yang diharapkan seperti berpikir kritis sehingga KTSP pun dialihkan pada K-13 sebagai penyempurna dari kebijakan sebelumnya. Kurikulum tersebut tentunya memberikan dampak pada setiap mata pelajaran khususnya PAI, dalam materi PAI yang mencakup beberapa materi pelajaran seperti akidah ahlak, fikih, SKI dan Qur'an dan Hadis. (Hidayat, 2020) Patut kita ketahui bahwa materi kurikulum merupakan salah satu komponen dalam pengembangan kurikulum. Artinya, isi atau materi kurikulum sama pentingnya dengan merumuskan kurikulum itu sendiri. Oleh karena itu, tujuan dari kurikulum dapat tercapai dengan maksimal mana kala siswa mempelajari isi dari kurikulum. Adapun sumber kurikulum mencakup tiga hal yaitu masyarakat beserta budayanya, siswa dan ilmu pengetahuan (Kurikulum & Pelajaran, 2022). Setelah melakukan wawancara dengan bagian kurikulum SDN Sukaluyu 2, kurikulum 2013 sudah ditetapkan pada tahun 2014 secara bertahap. Artinya, kurikulum 2013 dimulai diterapkan di kelas 1 sampai kelas IV, dengan berbagai pertimbangan dan kesepakatan guru dan juga pengurus sekolah kurikulum 13 ini perlu untuk ditindaklanjuti, jadi di tahun 2015 K-13 ini diterapkan pada kelas V dan VI. Setelah mengetahui tahapan pengimplementasian kurikulum, peneliti mencari data untuk mendeskripsikan bagaimana proses pembelajaran PAI di SDN Sukaluyu 2 pada mata pelajaran PAI melalui observasi di

kelas yang penulis lakukan, wawancara pada guru PAI, kepala sekolah dan termasuk peserta didiknya. Berikut merupakan analisis hasil penelitian

Para guru di SDN Sukaluyu 2 telah berusaha semaksimal mungkin dalam proses pembelajarannya dengan menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajarannya. Namun terdapat kendala dalam melakukan pembelajaran tematik yang telah direkomendasikan oleh pemerintah dikarenakan perpindahan materi yang masih terlihat, dan juga pemahaman guru akan kebijakan baru masih berdasarkan pada kebijakan yang lama. Berikut penjelasan dalam melakukan pembelajaran pada Mata Pelajaran PAI di SDN Sukaluyu 2

Pada kegiatan awal yaitu pendahuluan sebelum pembelajaran dimulai, setiap siswa diwajibkan membaca sholawat Nabi, asmaul Husna setelah itu lanjut dengan membaca doa sebelum belajar dan diakhiri dengan Al-Fatihah. Setelah itu, guru menyiapkan peralatan belajar seperti buku, spidol dan alat tulis lainnya, dan menyiapkan beberapa pertanyaan kepada peserta didik terkait materi yang telah dipelajari sebelumnya, dan bagi peserta didik yang menjawabnya guru memberikan apresiasi. Setelah memberikan post test, barulah guru bisa memberikan informasi mengenai tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh peserta didik

Setelah kegiatan pendahuluan dilakukan, selanjutnya guru memasuki kegiatan inti yaitu kegiatan pembelajaran, tentunya kegiatan inti ini berdasarkan kurikulum 2013 dari mulai materi dan metode yang digunakan, dimana guru memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik dengan memadukan pembelajaran tematik dan saintifik serta model-model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013. Adapun yang menjadi indikator dari pembelajaran kurikulum 2013 yaitu adanya model tematik. Artinya, guru sudah melakukan pengintegrasian dalam memberikan ilmu pengetahuan pada siswa. Namun perlu diketahui pengimplementasian tematik integrative ini masih terbatas di sekolah tersebut karena dalam pelaksanaan pembelajarannya guru menyampaikan setiap perpindahan pembelajaran.

Pada proses kegiatan inti, guru sudah berusaha menanamkan model pembelajaran saintifik dan menggunakan aspek 5 M yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menolah informasi dan mengkomunikasikan. Setelah itu, dalam proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kurikulum 2013, artinya guru tidak menggunakan model pembelajaran yang diluar kurikulum tersebut. Selama proses pembelajaran berjalan, guru melakukan kegiatan pembelajaran yang sesuai ada di buku guru, tentunya RPP merupakan salah satu pegangan guru yang harus dipegang dan dikuasai selama pembelajaran.

Setelah melakukan kegiatan inti, guru membuat simpulan atau rangkuman setelah selesainya proses pembelajaran. Rangkuman atau simpulan tersebut bukan hanya sekedar isi materi tetapi menilai aspek-aspek apa yang belum dilakukan dan yang harus diperbaiki. Ada kekhawatiran di sekolah tersebut khususnya pada mata pelajaran PAI dimana siswa menilai performa guru, dari mulai pendahuluan sampai penutup. Artinya, guru dan siswa saling terlibat dalam proses pembelajaran, dan ini merupakan suatu pengaktualan dari eksistensi peserta didik. Karena guru bukanlah pemegang hak otoriter dalam pembelajaran.

Kegiatan yang dilakukan oleh guru PAI di Sdn Sukaluyu 2 ini sudah sesuai dengan Permendikbud tahun 2013 yang dimana di dalamnya terdapat 5 hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan pendahuluan yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi dan mengkomunikasikan, begitupun dalam kegiatan inti terdapat model

pembelajaran pendekatan saintifik(Solihin, 2020). Pembelajaran menggunakan pendekatan saintifiksangat berpengaruh untuk meningkatkan berpikir ilmiah siswa karena pembelajaran saintifik merupakan proses pemebajaran yang menitikberatkan pada proses berpikir ilmiah yang melatih pemikiran secara sistematis dan menyeluruh(Kusaeni et al., 2021).

3. Penerapan budaya religius pada materi PAI di SDN Sukaluyu 2

Dalam membangun budaya religious tentunya tidak akan lepas dari tiga hal yaitu filsafat dasar, nilai- nilai ilmu pengetahuan dan tujuan. Guru PAI mengatakan SDN Sukaluyu 2 mengatakan:

“Penerapan budaya religious ini tidak hanya sebagai objek formalitas saja, melainkan sebagai jalan untuk meningkatkan ketaqwaan pada Yang Maha Kuasa, dengan begitu kami para guru memberikan arahan kepada peserta didik hasil dari kegiatan tersebut. Artinya, tidak langsung selesai begitu saja”

Seiring berkembangnya zaman budaya religious yang awalnya hanya diterapkan pada lingkungan masyarakat, sekarang sudah banyak sekali Lembaga Pendidikan telah menerapkan budaya religious sebagai indicator pencaaian proses pembelajaran. Oleh karena itu, kurikulum di seoklah sudah menempatkan aspek sikap dalam setiap mata pelajaran khususnya PAI. Perkembangan kurikulum tidak lain yaitu untuk menyeimbangkan anatara sikap, keterampilan dan pengetahuan. Tentu saja, komponen-komponen dalam kurikulum tersebut berkaitan dengan lamanya siswa bersekolah, pegangan buku pelajaran, metode pembelajaran aktif, dan yang paling penting yaitu tenaga pendidik yang menajdi penentu kualitas Pendidikan. Adapun strategi kurikulum 2013 ini yaitu :

1) Penyiapan dan pembinaan guru dalam impleemntasi kurikulum 2013.

Telah penulis jelaskan, bahwa kurikulum dan pembelajaran tidak dapat terpisahkan keduanya memiliki perannya dalam meningkatkan mutu Pendidikan, kurikulum tidak akan bisa berjalan tanpa adanya pembelajaran di eklas begitu pun sebaliknya (Zulaikhah et al., 2021). Implementasi kurikulum 2013 di SDN Sukaluyu 2 telah diterapkan sejak kurikulum itu disahkan oleh DIKNAS. Artinya, seluruh sekolah dasar dan menengah yang terdapat di Kecamatan Sukaluyu wajib menggunakan kurikulum tersebut.

2) Terdapat buku ajar

Selain adanya tenaga pendidik, buku ajar juga harus disiapkan oleh guru, keberhasilan kurikulum 2013 dimana setiap komponen yang ada di Lembaga Pendidikan terpenuhi secara lengkap dari mulai buku, pengajar dan sarana prasarana (Abdul Madjid, 2014). Oleh karena itu, di SDN Sukaluyu 2 telah menyiapkan buku ajar sesuai dengan jenjangnya, buku ajar merupakan salah satu kegiatan budaya religious dimana untuk menciptakan pemahaman ssiwa mengenai keislaman sehingga ia dapat mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Dalam penanaman budaya religious di SDN Sukaluyu 2 dapat dilakuakn dalam kelas dan ruangan kelas, di antaranya :

1) Budaya religious dalam proses pembelajaran

Dalam penanaman budaya religious ini diamsukan pada semua mata pelajaran dengan mencari KD yang cocok , selian itu juga dalam kurikulum 2013 tidak hanya memandang pengetahuan akademis tetapi juga mengutamakan budi pekerti yang terdapat pada KI, yaitu sikap social, keterampilan, dan spiritual. Ketiga hal tersebut merupakana capaian initi yang

harus diperoleh peserta didik setelah mempelajari materi PAI di sekolah. Ini artinya kurikulum 2013 tidak hanya melihat satu sisi saja yang menjadi tolak ukur keberhasilan Lembaga Pendidikan, melainkan melihat dari berbagai sudut sehingga penilaian pun akan lebih komprehensif. Pelaksanaan budaya religious tidak lepas dari arahan dan bimbingan seorang guru kepada siswanya, jika siswa mengalami keterpurukan, kebingungan akan suatu materi maka di sini guru yang harus bertanggungjawab penuh pada keadaan psikologis anak. Selain memperhatikan keadaan psikologis anak guru juga menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya, sehingga peserta didik dapat mengikuti tingkah laku yang ditunjukkan oleh guru tanpa adanya paksaan. Suri tauladan tersebut bisa dilakukan pada Tindakan yang terpuji seperti tidak menggunakan barang haram, baju yang sopan, tuturkata yang baik dan bijak. Selain cara yang di atas, guru juga melakukan Tindakan pengawasan kepada siswa secara langsung dengan cara mengecek kehadiran, dan mengecek kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

2) Budaya religious di luar Kelas

Penerapan budaya religious di SDN Sukaluyu 2 tidak hanya dilakukan dalam kelas saja, tetapi juga dilakukan di luar kelas. Kegiatan-kegiatan budaya religious di SDN Sukaluyu 2 yaitu :

a. Tadarus

Dalam kegiatan tadarus semua siswa dari kelas Empat sampai kelas Enam diwajibkan membawa Al-Quran dari rumahnya masing-masing, namun perlu diketahui kegiatan tadarus di Lembaga tersebut bagi siswa yang belum mahir membaca Al-Quran dan hanya bisa membaca Iqra maka siswa tersebut harus membawa Iqra yang akan dikaji oleh siswa dan di damping oleh guru kelasnya masing-masing. Kegiatan tadarus tersebut selain untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa namun juga dapat menenangkan hati dan jiwa seseorang, begitu pula disebutkan dalam penelitian bahwa tadarus merupakan salah satu jalan untuk menenangkan keadaan jiwa dan hati seseorang bahkan Allah akan memberikan ganjaran bagi seseorang yang membaca Al-Quran (Isnaeni & Fatimah, 2021). Dalam proses penerapannya tadarus ini dilakukan pada pagi hari pada pukul 08.00-09.00, dan setiap siswa menghadap ke guru kelasnya masing-masing untuk mengoreksi perkembangan bacaan Al-Quran.

b. Ceramah

Setelah kegiatan tadarus selesai, maka siswa yang mendapat tugas untuk ceramah akan ditampilkan tanpa membawa teks. Adapun pelaksanaannya setiap seminggu sekali pada hari Jumat guru mengumumkan 4 siswa untuk ceramah, empat siswa tersebut berasal dari kelas 4 sampai kelas 6. Dalam pembuatan tema ceramahnya dibuatkan oleh guru kelasnya masing-masing yang telah ditentukan oleh guru PAI. Tujuan adanya ceramah ini yaitu untuk memperoleh keterampilan percaya diri berbicara di hadapan banyak orang. Dengan begitu, siswa tidak jenuh dalam kegiatan belajar di sekolah.

c. Menerapkan 3 S (Salam, Sapa, Senyum)

Lembaga pendidikan pasti memiliki ikon tersendiri untuk menciptakan suasana yang nyaman dan aman. SDN Sukaluyu 2 pun memiliki ikon tersendiri yaitu menerapkan 3 S (Salam, Sapa dan Senyum). Penerapan 3 S ini tidak hanya dilakukan di luar kelas namun juga diterapkan di dalam kelas pada proses pembelajaran berlangsung, sehingga interaksi guru dan murid selalu terjalin dengan baik.

4. Analisis Implikasi Budaya Religius terhadap karakter Religius siswa di SDN Sukaluyu 2.

Dalam pengimplementasian budaya religious tidak hanya sebagai formalitas saja, namun harus ada dampak yang nyata dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam aspek karakter terdapat tida hal yang saling berkaitan satu sama lain yaitu pengetahuan, perasaan dan sikap atau moral, jadi karakter yang baik yercipta dari terdiri dari mengetahui kebaikan, mencintai atau menginginkan, dan melakukan kebaikan. Oleh karena itu membentuk karakter yang efektif harus berdasarkan pada dampak tersebut (Oktari & Kosasih, 2019). Karakter religious merupakan salah satu bentuk cara untuk mendekakan hubungan manusia dengan pencipta melalui ajaran-ajaran agama yang telah terinternalisasi dalam diri seseorang dan terbentuk dalam kehidupan sehari-harinya (Jannah, 2019). Ini artinya, substansi karakter religious tidak hanya membicarakan hubungan manusia dengan tuhan nya melainkan bagaimana manusia itu berhubungan dengan mansuia lainnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mewawancarai 3 murid dimana 3 murid tersebut representative dari kelas IV sampai kelas VI. Mereka mengatakan:

“ Dengan adanya program budaya religious selain meningkatkan ketaqwaan juga bisa merobah pikiran kita dari hasil ceramah dan bimbingan para guru. Merubah pikiran disini yaitu tidak memandang manusia yang mana yang harus kami tolong, apapun itu yang berhubungan dengan kebaikan”

Hal tersebut demikian, apa yang yang dilontarkan oleh guru PAI SDN Sukaluyu 2 budaya religious ini tidak hanya sebagai objek formalitas saja, melainkan sebagai jalan untuk meningkatkan ketaqwaan kepada yang Maha Kuasa. Dilihat dari dampak religious tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI dan peserta didik bahwa budaya religious di SDN Sukaluyu 2 ini telah benar-benar mengaktualkan substansi dari budaya religious. Bahkan menurut Ian G Barbor mengatakan bahwa tingkatan tertinggi dari pengalaman keagamaan yaitu menjadikan manusia yang memiliki kaish saying antar sesame, artinya toleransi merupakan dampak yang nyata dari kegiatan pengalaman keagamaan seseorang (Jendri, 2013).

KESIMPULAN

Implementasi kurikulum 13 pada pembelajaran PAI di SDN Sukaluyu dua melalui tahap-tahapan pembelajaran yang sesuai dengan RPP seperti materi yang akan diajarkan dan metode yang digunakan berdasar kan kurikulum 2013. Program budaya religious yang terdapat di Lembaga tersebut yaitu tadarus, ceramah dan menerapkan 3 S. SDN Sukaluyu 2 telah benar-benar mengktualkan substansi dari budaya religious, karena bisa dilihat dari hasil wawancara dengan siswa dan guru agama bahwa budaya religious tidak hanya dijadikan objek formil melainkan sebagai jalan ketaqwaan pada sang pencipta dan bisa meningkatkan karakter religious yang terdapat pada diri siswa seperti rasa kasih saying kepada sesame tanpa melihat bekron manusia itu sendiri. Budaya religious di Sdn Sukaluyu 2 dapat memebrikan dampak yang positif bagi para siswa dimaan meraka bisa meningkatkan rasa kaish sayang dan saling toleransi antar sesama

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Madjid. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Remaja Rosdakrya.
- Alnashr, M. S. (2018). Integrasi Pendidikan Siaga Bencana dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 6(2). <https://doi.org/10.31942/mgs.v6i2.1779>
- Amiyah, F., & Subiyantoro, H. (2020). Membangun Budaya Religius Siswa Melalui Kegiatan Sekolah di Lingkungan SMA Sunan Ampel. *Jurnal Ilmu Ilmu Sosial*, 17(2), 346–357.
- Arif, W. (2020). Strategi Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Budaya Religius. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 5(1), 69–78. <https://doi.org/10.24256/kelola.v5i1.1414>
- Azis, M. A., & Masrukin, A. (2019). Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMP Islam Ulul Albab Nganjuk. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 9(3), 377–386. <https://doi.org/10.33367/ji.v9i3.1040>
- Baecker, D. (1997). The Meaning of Culture. *Thesis Eleven*, 51(1), 37–51. <https://doi.org/10.1177/0725513697051000004>
- Ellya Novera, Daharnis, Yeni Erita, A. F. (2021). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6349_6356.
- Fujiawati, F. S. (2016). Pemahaman Konsep Kurikulum Dan Pembelajaran Dengan Peta Konsep Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 1(1), 16–28.
- Hardiansyah, F., & Mas'odi, M. (2020). Implementasi Nilai Religius Melalui Budaya Sekolah: Studi Fenomenologi. *Autentik : Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 4(1), 15–24. <https://doi.org/10.36379/autentik.v4i1.49>
- Hidayat, A. W. (2020). Studi Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Model Kurikulum 2013. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 6(2), 172–188. <https://doi.org/10.53627/jam.v6i2.3792>
- Isnaeni, F., & Fatimah, F. (2021). Efektivitas Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Sebelum Kbm Pendidikan Agama Islam Sebagai Bentuk Religiusitas Mahasiswa Universitas Pamulang. *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam (KAHPI)*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.32493/kahti.v2i2.p1-14.9445>
- Jailani, M., Widodo, H., & Fatimah, S. (n.d.). PENGEMBANGAN MATERI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Kependidikan Islam*, 11, 2021. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v11i1.8886>
- Jannah, M. (2019). Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T an Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 77. <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.178>

- Jendri. (2013). Hubungan Sains dengan Agama Perspektif Pemikiran Ian G Barbour. *Tajdid*, 18(1), 57–78.
- Kozyref. (2007). Religious Culture As A School Subject. *British Of Journal Religious Education*, 45.
- Kurikulum, I., & Pelajaran, M. (2022). *PAI DALAM PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI SMK*. 8(1), 65–72.
- Kusaeni, I., Amirudin, A., & Sittika, A. J. (2021). Pengaruh Pendekatan Saintifik terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2329–2338. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.1134>
- Ma'rufah, A. (2020). Pengembangan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah. *Edukasia*, 1(1), 125–136.
- Muhadjir, N. (n.d.). *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial Suatu Teori pendekatan*. Rara Sarisin.
- Nuraeni, I., & Labudasari, E. (2021). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa di SD IT Noor Hidayah. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(1), 119. <https://doi.org/10.20961/jdc.v5i1.51593>
- Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 42. <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>
- Solihin, R. (2020). Akidah dan Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah. *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v5i5.92>
- Sunarso, A. (2020). Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam (Pai) Dan Budaya Religius. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2), 155–169.
- Ulfah, J., & Suyadi, S. (2021). Konsep Budaya Religius dalam Membangun Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 21(1), 21–29. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v21i1.950>
- Wafi, A. (2017). Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 133–139. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.741>
- Yunianto, T., Suyadi, S., & Suherman, S. (2020). Pembelajaran abad 21: Pengaruhnya terhadap pembentukan karakter akhlak melalui pembelajaran STAD dan PBL dalam kurikulum 2013. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 10(2), 203. <https://doi.org/10.25273/pe.v10i2.6339>
- Yusuf, M., Ritonga, M., & Mursal, M. (2020). Implementasi Karakter Disiplin dalam Kurikulum 2013 Pada Bidang Studi PAI di SMA Islam Terpadu Darul Hikmah. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(1), 49–60. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3437>
- Zulaikhah, D., Sirojuddin, A., & Aprilianto, A. (2021). Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Tafkir:*

Interdisciplinary Journal of
<https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.6>

Islamic Education, 1(1), 54–71.